

## Analisis Indikator Evaluasi Empati dan Moderasi Beragama dalam PAI: Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta

Lalu Muhammad Fahmi Wirasaputra\*, Ahmad Yasin, Muhammad Dodi Alfiansyah, Syamsul Arifin, Syarifudin

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83116. Indonesia

\*Corresponding Author: [250401010.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401010.mhs@uinmataram.ac.id), [250401002.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401002.mhs@uinmataram.ac.id), [250401020.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401020.mhs@uinmataram.ac.id), [lmnwathan@uinmataram.ac.id](mailto:lmnwathan@uinmataram.ac.id)

### Article History

Received : April 07<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 20<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 11<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial siswa, termasuk pengembangan empati dan moderasi beragama. Namun, penerapan evaluasi yang sistematis terhadap kedua aspek tersebut masih memerlukan kajian mendalam, khususnya dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan indikator evaluasi empati dan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perspektif kurikulum berbasis cinta yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana indikator tersebut dapat diukur dan diimplementasikan dalam konteks sekolah multikultural. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan antara evaluasi empati dan sikap toleransi siswa, serta mengevaluasi reliabilitas penilaian guru dalam mengukur moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah berbagai literatur, jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang kemudian direduksi dan dianalisis secara deduktif untuk merumuskan indikator evaluasi empati dan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perspektif kurikulum berbasis cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator evaluasi yang tepat melibatkan aspek afektif dan kognitif, di mana penilaian berbasis moderasi beragama dapat mempengaruhi pencegahan sikap eksklusivisme keagamaan di kalangan siswa. Oleh karena itu, asesmen autentik yang berfokus pada sikap inklusif sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah multikultural.

**Keywords:** Evaluasi empati, Moderasi beragama, Pendidikan agama Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Dalam konteks multikultural yang semakin berkembang, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga untuk menanamkan sikap toleransi, empati, dan moderasi beragama. Di tengah masyarakat yang plural dan majemuk, sikap moderat dan inklusif menjadi sangat penting untuk menghindari potensi konflik yang timbul akibat perbedaan pandangan agama (Khairani et al., 2025). Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta yang digagas oleh Kementerian Agama (Kemenag) menjadi salah satu landasan dalam membentuk karakter siswa

yang moderat dan empatik. Kurikulum berbasis cinta mengutamakan pendekatan pengajaran yang mengedepankan kasih sayang dan toleransi antar umat beragama, serta bertujuan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial. Kurikulum ini menekankan pada pentingnya pemahaman agama yang mengarah pada moderasi beragama, yaitu sebuah pendekatan yang menghindari sikap ekstrem dalam beragama dan mengutamakan keseimbangan dalam hidup beragama. Dalam konteks ini, indikator evaluasi empati dan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi sangat relevan untuk diidentifikasi dan diterapkan (Nada & Listiana, 2025).

Sebagai bagian dari kurikulum yang berbasis cinta, evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada

penguasaan materi atau kognisi semata, tetapi juga pada aspek afektif siswa, yaitu sikap, perasaan, dan perilaku mereka terhadap perbedaan agama dan pandangan hidup (Fibrianto et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk merumuskan indikator-indikator evaluasi yang dapat mengukur sejauh mana siswa mengembangkan sikap empati, toleransi, dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Evaluasi ini menjadi sangat penting mengingat adanya tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah multikultural yang memiliki keberagaman agama yang cukup signifikan. Evaluasi empati dan moderasi beragama yang terukur akan memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan sikap siswa terhadap keberagaman agama dan kepercayaan, serta memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih inklusif dan moderat (Aluf et al., 2024). Melalui penelitian ini, akan dibahas mengenai indikator-indikator evaluasi empati dan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, dengan perspektif kurikulum berbasis cinta dari Kemenag (Fannani, 2025). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi kurikulum tersebut dalam konteks multikultural, serta peran penting evaluasi yang berbasis pada sikap inklusif dan moderasi beragama dalam mencegah sikap eksklusivisme keagamaan di kalangan siswa (Hanafi, 2011).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan *library research* atau tinjauan pustaka, penelitian studi Pustaka adalah suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan dengan analisis konseptual dengan topik yang diteliti. Penelitian studi pustaka berfungsi sebagai langkah awal dalam proses penelitian karena memungkinkan peneliti memahami perspektif yang ada, mengevaluasi hasil temuan sebelumnya, dan menciptakan landasan untuk penelitian selanjutnya. Metode ini juga membantu menghindari duplikasi penelitian dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan yang sudah ada.

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai indikator evaluasi empati dan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam menurut perspektif kurikulum berbasis cinta yang digagas oleh kementerian agama. Dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur, penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan bahwa evaluasi empati dan pemahaman moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan pada pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi penggunaan sumber data primer dan sekunder dari berbagai sumber informasi yang dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memaparkan hasil sebagai berikut:

### 1. Konsep Evaluasi Empati dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam.

Secara konseptual, evaluasi empati dan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks sekolah yang multicultural (Taufik et al., 2025). Konsep empati di sini mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai perasaan serta keyakinan orang lain, sedangkan moderasi beragama menekankan sikap seimbang dan terbuka terhadap perbedaan agama. Melalui evaluasi yang tepat, nilai-nilai ini diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri siswa, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai antarumat beragama.

Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diterapkan oleh Kementerian Agama, evaluasi empati dan moderasi beragama menjadi kunci untuk mempromosikan sikap inklusif dan toleransi (Khairani et al., 2025). Penilaian ini tidak hanya mengukur pemahaman agama siswa, tetapi juga sikap mereka dalam merespons perbedaan keyakinan dan pandangan. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana indikator-indikator yang terukur dapat dirumuskan, serta hubungan antara evaluasi empati dengan sikap toleransi siswa, yang sangat relevan dalam upaya mencegah sikap eksklusivisme keagamaan di sekolah-sekolah

multikultural (Hanafi, 2011). Di bawah ini, akan dibahas secara rinci terkait berbagai aspek evaluasi yang berkaitan dengan empati dan moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah multicultural (Taufik et al., 2025).

## 2. Merumuskan Indikator Evaluasi Empati Dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Merumuskan indikator evaluasi empati dan moderasi beragama yang terukur dalam pembelajaran PAI adalah suatu langkah penting dalam memastikan pencapaian tujuan kurikulum yang berfokus pada pengembangan sikap positif terhadap keberagaman agama dan budaya. Indikator-indikator ini perlu disusun secara sistematis dan terstruktur agar dapat diterapkan dalam proses evaluasi yang objektif (Rahman, 2025).

Pertama, indikator evaluasi empati dalam kurikulum PAI berbasis cinta perlu dirumuskan secara operasional agar dapat diukur secara sistematis. Berdasarkan kajian tafsir Al-Qur'an dan penelitian pendidikan karakter, beberapa indikator empati dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kesadaran emosional, Indikator ini mengukur kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi perasaan diri sendiri dan orang lain. Kesadaran emosional merupakan tahapan awal dalam proses empati karena tanpa kemampuan ini peserta didik tidak dapat mengambil perspektif orang lain secara akurat (Ahadi & Sugeng, 2025).
- b. Perspektif sosial dan kognitif, Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, termasuk pengalaman budaya dan latar belakang sosial yang berbeda, merupakan indikator penting dalam evaluasi empati. Aspek ini mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap dinamika sosial yang kompleks dan pengalaman orang lain dalam konteks multikultural.
- c. Respon afektif dan perilaku empatik dalam interaksi sosial. Indikator ini menilai respons afektif peserta didik terhadap pengalaman emosional orang lain, misalnya menunjukkan sikap peduli dan dukungan emosional terhadap teman yang mengalami kesulitan. Respons afektif ini harus terlihat dalam konteks nyata, bukan hanya dalam situasi evaluatif (Prawira et al., 2025). Selain itu, perilaku empatik mencakup tindakan nyata

dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti membantu teman yang membutuhkan, menghindari perilaku yang menyakiti orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan komunitas sekolah.

Sementara itu, indikator evaluasi moderasi beragama juga membutuhkan indikator yang jelas dan instrument evaluatif yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Yusup, 2017). Berikut beberapa indikator relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI:

- a. Toleransi terhadap keberagaman, indikator ini menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan sikap menghargai dan menerima perbedaan agama, budaya, dan pandangan dalam kehidupan sekolah dan komunitas. Ini termasuk kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman-teman dari latar belakang keagamaan lain, yang dimana siswa tidak hanya menerima, tetapi juga aktif menghargai praktik agama lain, tanpa menganggap agama mereka sebagai entitas yang paling benar atau superior.
- b. Pendekatan bijak terhadap perbedaan agama dan sikap anti kekerasan, Siswa diharapkan dapat memberikan pandangan yang seimbang dan bijaksana tentang perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari insiden kekerasan, intoleransi, dan diskriminasi serta kemampuan mereka menolak ide-ide ekstrem dalam dialog sosial.
- c. Keterlibatan dalam praktik inklusif (Abas et al., 2025), Indikator evaluasi ini terkait dengan tindakan nyata peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, termasuk kontribusi terhadap kegiatan lintas agama, partisipasi dalam dialog antarumat beragama, dan upaya menguatkan solidaritas sosial.

Indikator-indikator ini harus disusun secara jelas dan relevan dengan konteks kurikulum berbasis cinta yang diusung oleh kementerian agama. Penilaian terhadap indikator-indikator tersebut akan memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian kompetensi empati dan pemahaman moderasi beragama pada siswa.

### 3. Integrasi Evaluasi Empati Dan Moderasi Beragama

Evaluasi empati dan moderasi beragama tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dalam konteks pembelajaran PAI yang holistik (Nafilah et al., 2023). Sikap empatik merupakan modal penting untuk menjadi warga yang moderat secara beragama. Peserta didik yang mampu memahami dan merasakan pengalaman orang lain cenderung menunjukkan sikap toleran dan inklusif dalam konteks keberagaman agama. Integrasi evaluasi ini memerlukan instrument yang dapat mengukur interaksi antara dua dimensi tersebut, misalnya:

- a. Studi kasus yang meminta peserta didik merespon situasi konflik sosial berdasarkan prinsip moderasi dan empati.
- b. Refleksi tertulis yang menggambarkan bagaimana nilai cinta dan kasih sayang mendorong sikap moderat dalam peristiwa nyata.
- c. Observasi situasional yang menilai respon peserta didik terhadap situasi interaksi sosial yang kompleks.

Dengan demikian, evaluasi empati dan moderasi beragama menjadi alat diagnosis untuk melihat ketercapaian tujuan kurikulum berbasis cinta secara menyeluruh

### KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, khususnya di sekolah multikultural. Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama menekankan pentingnya menanamkan empati dan moderasi beragama, bukan hanya penguasaan materi kognitif. Evaluasi terhadap kedua aspek ini menjadi kunci untuk mengukur sejauh mana siswa mampu memahami, menghargai, dan merespons perbedaan dalam kehidupan sosial mereka. Evaluasi empati dalam PAI mencakup kesadaran emosional, perspektif sosial dan kognitif, serta perilaku empatik dalam interaksi sosial. Indikator ini membantu guru menilai kemampuan siswa untuk memahami perasaan orang lain, memberikan dukungan, serta mengambil tindakan nyata yang mencerminkan sikap peduli dan toleran. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai kasih sayang dan memahami pengalaman orang lain secara nyata.

Sementara itu, evaluasi moderasi beragama menekankan toleransi terhadap keberagaman, pendekatan bijak terhadap perbedaan agama, sikap anti-kekerasan, dan keterlibatan dalam praktik inklusif. Integrasi antara evaluasi empati dan moderasi beragama penting karena sikap empatik mendukung terbentuknya sikap moderat. Instrumen seperti studi kasus, refleksi tertulis, dan observasi situasional menjadi alat efektif untuk menilai kedua dimensi ini secara holistik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa indikator evaluasi PAI berbasis Kurikulum Cinta harus menilai aspek afektif, perilaku, dan nilai moral siswa secara menyeluruh. Penerapan indikator empati dan moderasi beragama yang tepat dapat mencegah eksklusivisme keagamaan, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, dan membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan beradab dalam menghadapi keragaman sosial.

### REFERENSI

- Abas, S. Z. B., Arif, M., Damopili, M., & Mantau, B. A. K. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>
- Ahadi, A., & Sugeng, S. (2025). Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Teoritis dan Implementasinya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 428–437.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1897>
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., Bashith, A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *JPPi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(4), 1623–1634.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Fannani, B. (2025). Reaktualisasi Moderasi Beragama bagi Pemuka Agama di Kecamatan Blimbing Kota Malang dalam

- Membangun Karakter Toleransi dan Moderat. *Santri: Journal of Student Engagement*, 4(2), 164–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/v0kx0x90>
- Fibrianto, A. S., Yuniar, A. D., & Apriadi, D. W. (2022). Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa SD). *JPDS: Jurnal Praksis Dan Dedikasi*, 5(2), 54–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um022v5i2p54-60>
- Hanafi, I. (2011). Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman. *AL-FIKRA: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388–409. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v10i2.3848>
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur. *STUDIA SOSIA RELIGIA: Jurnal Studi Agama Agama*, 8(2), 75–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v8i2.25008>
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *ENTITIA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 385–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Nafilah, A. K., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di MAN 1 Pamekasan. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/dp.p.v11i1.8005>
- Prawira, S. P., Nadirahman, M., Safira, A., & Ar, Z. T. (2025). Strategi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar untuk Mengembangkan Nalar Empatik dan Moderat Peserta Didik. *JSPED: Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(2), 237–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/js.ped.2025.3.2.237-254>
- Rahman, A. (2025). Membangun Karakter Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kurikulum Cinta Berbasis Kearifan Lokal. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i2.36>
- Taufik, T., Djollong, A. F., Lestari, U., Hamran, H., & Syamsuriah, S. (2025). Model Penilaian Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Karakter Toleran. *JAKAP: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jakap.v1i4.475>
- Yusup, M. (2017). Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta. *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(1), 75–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rej.usta.2017.1301-05>